

Buku ini berbicara tentang sebuah inspirasi, model, dan kisah sukses seorang pemimpin yang lahir dari kepedulian, dedikasi, dan komitmen kuat.

**Muhammad Zulficar Mochtar**  
Kepala Balitbang Kementerian Kelautan dan Perikanan

# HUTAN MANGROVE PASAR BANGGI REMBANG

Rehabilitasi, Community Development, dan Pemimpin Informal

**Purwowibowo**  
**Soni Akhmad Nulhaqim**



Buku ini telah memberikan perspektif lain tentang bagaimana sebuah perjuangan dan ikhtikad penyelamatan sekelompok masyarakat terhadap eksistensi mangrove, serta memberikan inspirasi, sekaligus harapan, terhadap potensi kekayaan alam Indonesia yang harus dan wajib diselamatkan untuk keberlangsungan masa depan generasi.

**Albicia Hamzah**

*Praktisi promosi daerah*

Rekomendasi buku buat para aktivis lingkungan. Segera dapatkan bukunya.

**M. Miftah Khoirul Fahmi**

*Sekjen Himpunan Mahasiswa Perikanan Indonesia*

*(Himpikani)*

Mangrove adalah kunci perlindungan ekosistem pesisir. Jika mangrove-nya baik maka biasanya, ekosistem akan menjadi baik. Upaya yang dilakukan oleh tokoh Suyadi merupakan sedikit contoh dari masyarakat yang berupaya melindungi mangrove. Di sisi lain, mangrove tidak terlindungi secara benar dilihat dari sektoralisme mangrove, dan minimnya upaya pemerintah dalam melakukan perlindungan terhadap mangrove.

**Ahmad Marthin Hadiwinata**

*Ketua Pengembangan dan Pembelaan Nelayan  
Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTTI)*

Memilih untuk hidup di negeri yang memiliki garis pantai panjang, seharusnya menjadi satu kebanggaan bagi masyarakat negeri ini. Karena, panjangnya garis pantai berarti panjang pula ranai kehidupan sosio-ekonomi masyarakat. Hutan mangrove adalah salah satu kekayaan negeri ini yang seharusnya dilestarikan demi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Meskipun hari ini luas hutan mangrove semakin berkurang, namun tetap saja ada pribadi-pribadi yang tulus untuk tetap menjaga lestariannya hutan mangrove kita. Bapak Suyadi menjadi salah satu penggerak lestariannya hutan mangrove Indonesia. Dengan kesungguhannya pulalah kita berharap generasi kita bisa lebih mencintai dan memanfaatkan hutan mangrove, karena nilai strategis dan ekonomisnya.

**Syaiful Huda**

*Pengembang, Konsultan Bisnis, Pegiat Ekonomi Pesisir*

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
**Purwowibowo; Soni Akhmad Nulhaqim**

Hutan Mangrove Pasar Banggi Rembang/Purwowibowo; Soni Akhmad Nulhaqim, editor: Arif Giyanto. — Yogyakarta: Pandiva Buku 2016. xvi + 318 hal; 21 cm

ISBN: 978-602-73748-1-2

1. Judul 1. Giyanto, Arif.

## HUTAN MANGROVE PASAR BANGGI REMBANG

*Penulis:*

**Purwowibowo**

**Soni Akhmad Nulhaqim**

*Editor:*

**Arif Giyanto**

*Perancang Isi:*

**d'Woch**

(IG: @dwochdwoch)

*Desain Cover:*

**AndDan Creative**

(IG: @anddancreative)

Cetakan Pertama: April 2016

Penerbit:



**PANDIVA BUKU**

Jogokaryan Mj III/503 Manjijeron Yogyakarta

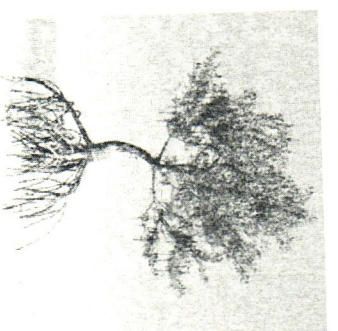
Telp. 62 274 384657

www.pandivabuku.com

pandivabuku@gmail.com

@PandivaBuku

## KATA PENGANTAR



Meski terbilang sederhana, tapi bila dilakukan terus-menerus dan konsisten, sebuah pekerjaan akan berbuah besar. Perubahan terjadi karena peran tokoh, sementara tokoh tidak terlepas eksistensinya dari perubahan. Semuanya berpadu, membentuk ketertarikan dunia yang dapat ditemukan polanya, lalu diteladani untuk kebaikan banyak orang.

Adalah H. Suyadi, seorang mantan anggota TNI yang pernah turut dalam misi penumpasan Gerakan PRRI di Sumatera Barat. Ia pahlawan, inisiator, dan teladan Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.

Selama lebih dari lima dekade, Suyadi intens dalam rehabilitasi mangrove yang ia prakarsai sendiri. Alasannya, mangrove dapat melindungi tanggul tambak tempat ia dan sebagian besar warga melakukan budidaya ikan dan bandeng saat musim hujan serta garam saat kemarau.

Bila mangrove rusak, tanggul tambak pun akan rusak. Setelahnya, budidaya tidak akan pernah berhasil, karena air laut merangsek ke dalam tambak.

Sekian waktu tak berhasil pada awal program, ia terus konsisten melakukannya. Hingga pada titik ke sekian, ia berhasil mengembangkan komunitas dan terbentuklah Kelompok Tani Peduli Mangrove.

Fantastis. Upayanya berhasil. Kini, Anda dapat menjadi saksi hidup keberhasilan Suyadi merehabilitasi mangrove di Desa Pasar Banggi. Sabuk hijau itu membentang hingga 3,5 kilometer dengan ketebalan antara 65-150 meter.

Suyadi bukan hanya Ketua Kelompok Tani Peduli Mangrove, tapi juga pemimpin informal yang berhasil. Ia mencontohkan perbuatan, lalu ditiru banyak orang karena bersungguhan dengan kebutuhan warga lebih luas. Ia dipercaya karena dianggap paling berpengalaman dalam hal rehabilitasi mangrove dan terbukti berhasil mengamankan tambaknya dari serbuan air laut.

Penulis buku adalah seorang pakar di bidangnya. Ia bukan hanya memotret, mendokumentasikan, menemukan masalah, dan berusaha merumuskan pola perubahan. Penulis manunggal dengan realitas yang ada. Ia bahkan tinggal untuk beberapa lama di Desa Pasar Banggi untuk menyelesaikan studinya.

Bagi siapa pun Anda yang memedulikan lingkungan, sepeduli Anda pada jiwa dan raga Anda, pun dengan kema-nusiaan, buku di tangan Anda ini dapat menjadi salah satu rujukan bermanfaat. Bahwa untuk menjadi orang baik dan pah-lawan, selalu dimulai dari diri sendiri. Semoga bermanfaat.

**Penerbit**

xii

## DAFTAR ISI



<b>Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Bab 1. Pendahuluan</b> .....	1
<b>Bab 2. Community Development dan Pemimpin Informal</b> .....	17
A. Proses Pengembangan Komunitas .....	17
B. Modal Sosial dalam Komunitas .....	28
C. Hubungan Modal Sosial dan Proses Pengembangan Komunitas .....	43
D. Peran Pemimpin Informal dalam Pengembangan Komunitas .....	47
1. Model Kepemimpinan Agraris Jawa .....	50
2. Model Kepemimpinan Melayu .....	51
3. Model Kepemimpinan Maritim .....	51

xiii

E. Aspek aspek Pemimpin Informal.....	62
---------------------------------------	----

**Bab 3. Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang..... 67**

A. Keadaan Geografis .....	68
B. Komunitas Desa Pasar Banggi .....	74
C. Penduduk Desa Pasar Banggi.....	82
1. Pendidikan Komunitas Desa Pasar Banggi.....	83
2. Mata Pencarian .....	85
C. Sosial Ekonomi .....	87
D. Sistem Sosial Budaya dan Sistem Kepemimpinan.....	93

**Bab 4. REHABILITASI HUTAN MANGROVE DESA PASAR**

**BANGGI..... 97**

A. Asal Mula Rehabilitasi Hutan Mangrove .....	97
B. Proses Tumbuhnya Partisipasi Anggota Komunitas .....	124
C. Pemimpin Informal Komunitas dan Terbentuknya Lembaga Lokal.....	131
D. Peran-Peran Pemimpin Informal .....	146
1. Inisiator Penanaman Mangrove serta Terbentuknya Kelompok Tani Tambak dan Kelompok Perempuan.....	147
2. Membangun Modal Sosial Komunitas .....	153
3. Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya dan Lingkungan .....	156
4. Membangun Kepercayaan (Trust) Komunitas .....	157
5. Membangun Jaringan Sosial.....	158
6. Pengorganisasian Anggota Komunitas .....	160
7. Penggerak Partisipasi Petani Tambak .....	164
E. Aspek Internal dan Eksternal Pemimpin Informal .....	167
1. Aspek Internal Pemimpin Informal .....	168
2. Aspek Eksternal Pemimpin Informal .....	176

XIV

**Bab 5. REHABILITASI HUTAN MANGROVE**

**SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN KOMUNITAS ..... 183**

A. Rehabilitasi Hutan Mangrove sebagai Bentuk Pengembangan Komunitas .....	183
1. Pengembangan Komunitas dari Bawah .....	184
2. Tujuan Pengembangan Komunitas dari Bawah .....	197
B. Pemimpin Informal dan Pengembangan Komunitas dari Bawah .....	221
C. Peran peran Pemimpin Informal dalam Pengembangan Komunitas.....	234
1. Sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Pengembangan Komunitas.....	235
2. Sebagai Inisiator Terbentuknya Lembaga Lokal .....	238
3. Membangun Modal Sosial Komunitas.....	245
4. Sebagai Pengorganisasi Anggota Kelompok Tani .....	257
5. Sebagai Penggerak Partisipasi Anggota Komunitas .....	263
6. Sebagai Relawan Sosial dalam Pengembangan Komunitas.....	268
D. Aspek aspek Keberhasilan Pemimpin Informal dalam Pengembangan Komunitas.....	275
1. Aspek Internal Pemimpin Informal .....	275
2. Aspek Eksternal, Dukungan-Anggota Komunitas .....	281
<b>Bab 6. PENUTUP .....</b>	<b>287</b>

XV

# BAB 1

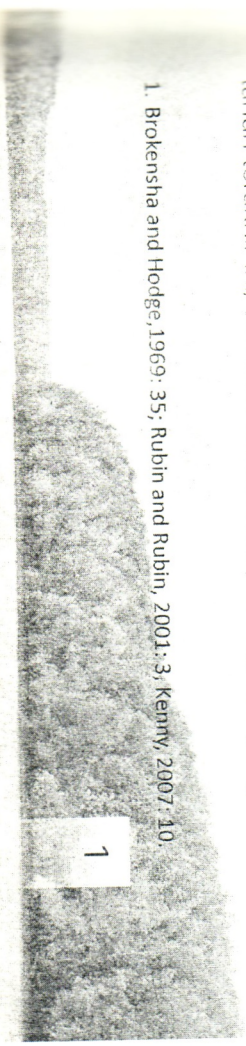
## PENDAHULUAN



Hutan mangrove merupakan lingkungan hidup alami yang dapat dipulihkan dari kondisi rusak serta menghasilkan berbagai sumberdaya ekologis, ekonomis, dan sosial. Berbagai sumberdaya tersebut dapat didayagunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir. Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dipelopori oleh seseorang warga masyarakat dan dilaksanakan secara bersama-sama. Gerakan demikian disebut dengan *Community Development* atau pengembangan komunitas.<sup>1</sup>

Gerakan kesadaran masyarakat atau komunitas untuk melakukan rehabilitasi hutan mangrove dilandasi oleh kondisinya yang terus mengalami kerusakan. Dalam masa dua puluh tahun terakhir ini, semakin sedikit hutan mangrove yang masih

1. Brokensha and Hodge, 1969: 35; Rubin and Rubin, 2001: 3; Kenny, 2007: 10.



lestari dan sebagian besarnya telah mengalami kerusakan. Setiap tahun, degradasi hutan mangrove terus berlangsung dan akselerasi kerusakannya terus meningkat. Kerusakan hutan mangrove dan berbagai kawasan di wilayah pesisir semakin meluas dan sulit dikendalikan.<sup>2</sup>

Gerakan kesadaran masyarakat atau komunitas peduli rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove mulai berkurang dan partisipasi mereka sangat rendah.<sup>3</sup> Berdasarkan kenyataan yang ada, banyak anggota masyarakat di wilayah pesisir melakukan perusakan daripada melakukan penanaman dan pelestarian. Banyak kawasan hutan mangrove dilatih fungsikan menjadi tambak, area industri, dan perumahan, serta berbagai fasilitas umum lainnya.

Hutan mangrove sebagai bagian lingkungan hidup merupakan penopang kehidupan masyarakat pesisir. Keberadaannya dapat menyediakan berbagai sumberdaya alam yang ada di wilayah pesisir dan dapat dimanfaatkan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hutan mangrove seharusnya dipulihkan dan dilestarikan dari kondisi kerusakan karena keberadaan berbagai sumberdaya alam yang ada di dalamnya dapat mendukung kehidupan masyarakat pesisir pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Banyak masyarakat di berbagai tempat melakukan perusakan terhadap keberadaan hutan mangrove, namun masih ada

anggota masyarakat yang peduli terhadap keberadaan dan kelestariannya. Pemberian penghargaan Kalpataru yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, misalnya, merupakan wujud dari kepedulian masyarakat terhadap keberadaan lingkungan dan hutan mangrove. Pada 2013, sebanyak 18 orang dan tahun 2014 ada 13 orang penerima Penghargaan Kalpataru dari Pemerintah Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Mereka tergolong dalam kelompok perintis lingkungan, pengabdian lingkungan, penyelamat lingkungan, dan pembina lingkungan. Keberadaan mereka yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian hutan mangrove dan lingkungan diapresiasi oleh pemerintah melalui pemberian penghargaan Kalpataru. Paling tidak, kepedulian mereka dapat memberikan contoh kepada anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi lingkungan hidup di sekitarnya.<sup>5</sup> Namun, gaung pelestarian yang dilakukan oleh para penerima penghargaan Kalpataru tersebut masih sangat kecil dibandingkan dengan kegiatan perusakan yang dilakukan masyarakat.

Kebanyakan masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan melebihi daya pulihnya, sehingga kondisinya semakin rusak. Hutan mangrove misalnya, terus bertambah luas kerusakannya seiring dengan bertambahnya jumlah manusia yang tinggal di wilayah pesisir dan akselerasi pembangunan yang menggunakan wilayah pesisir.<sup>6</sup> Tidak bisa dihindari, kerusakan dan hilangnya hutan mangrove pun terus bertambah.

2. Soemanwoto, 1991; Brown, 1992; Anderson, *et al.*, 1993; Parrilo, 2002.

3. Ertmeijer and Bualuang, 1998; Fikriani dan Mussadun, 2014.

2

4. Berita KLH, 2013 dan 2014.

5. KLHR, 2013.

6. Winarno dan Setyawan, 2006: 63-72.

3

Sesungguhnya, kerusakan hutan mangrove dan lingkungan bertolak belakang dengan keberadaan berbagai peraturan perundangan tentang pelestarian mangrove. Jumlah peraturan yang berlaku mulai dari tingkat nasional, regional, hingga lokal berjumlah sangat banyak dan berbagai kegiatan dalam memulihkan dan melestarikan hutan mangrove terus ditingkatkan.<sup>7</sup>

Dalam kenyataannya, kerusakan hutan mangrove terus bertambah dan kerusakan tersebut terlihat dari berkurangnya luas hutan mangrove Indonesia. Berdasarkan survei pada 2006, luas hutan mangrove Indonesia mencapai 7,7 juta hektar dan pada survei lanjutan tahun 2010, tinggal 3 juta hektar.<sup>8</sup> Sementara data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011 menyebutkan bahwa degradasi hutan mangrove telah mencapai 70 persen, yakni 4,826 juta ha, dari total luas hutan mangrove Indonesia 6,798 juta ha.<sup>9</sup> Meskipun dua data di atas berbeda jumlahnya, paling tidak dapat dipahami bahwa hutan mangrove terus mengalami degradasi atau kerusakan dan jumlah luasnya terus menurun.

Dengan kegiatan pembangunan yang berlangsung di wilayah pesisir, dipastikan luas hutan mangrove terus berkurang. Penyebab berkurangnya hutan mangrove adalah berbagai kegiatan manusia, yakni melakukan konversi hutan mangrove menjadi lahan perkebunan, pertambangan, pabrik, tempat

tinggal manusia, dan sekadar ditebang batang pohonnya untuk dijadikan kayu bakar.<sup>10</sup>

Terbatasnya luas hutan mangrove berdampak negatif lebih luas bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya. Keberadaan hutan mangrove merupakan sumberdaya alam penting di lingkungan laut dan pesisir, karena keberadaannya menjadi 'sumber hidup' bagi sumberdaya alam lain yang dibutuhkan masyarakat di wilayah pesisir.<sup>11</sup>

Masyarakat pesisir secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh keberadaan hutan mangrove. Secara langsung, hutan mangrove menyediakan berbagai sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan secara tidak langsung menyediakan oksigen dan pelindung wilayah pesisir.<sup>12</sup> Kasus tsunami tahun 2004 di wilayah Aceh dan Sumatera Utara menunjukkan bahwa keberadaan hutan mangrove mampu menahan gelombang besar dan dapat mengurangi terjadinya kerusakan wilayah pesisir.<sup>13</sup>

Studi mengenai rehabilitasi hutan mangrove selama dua puluh tahun terakhir lebih banyak ditekankan pada aspek ekologis. Selain itu, studi yang secara khusus dilakukan terhadap kegiatan rehabilitasi hutan mangrove hanya difokuskan kepada fungsinya sebagai sumberdaya ekologis, ekonomi,

7. KLH, 2014.

8. Kementerian Kehutanan, 2006 dan 2010.

9. Mahardi, 2012: 105-114.

10. Wihardandi, 2012.

11. Sukardjo, 2012: 39.

12. *Ibid.*

13. *Ibid.*



dan sosial.<sup>14</sup> Studi lain yang membahas fungsi mangrove sebagai sumberdaya sosial masih terbatas sebagai tempat rekreasi atau ekowisata<sup>15</sup>, yang hanya memahami fungsi sosial ekosistem hutan mangrove sebagai 'banper' atau mitigasi bencana alam wilayah pesisir dan pantai.<sup>16</sup> Studi tentang aspek sosial hutan mangrove masih sangat terbatas, terutama aspek pengembangan komunitas dari perspektif ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dari aspek sosial, studi mengenai rehabilitasi hutan mangrove hanya terkait dengan program pemberdayaan masyarakat. Studi mengenai hal ini hanya melihat partisipasi anggota masyarakat dengan program pemberdayaan masyarakat. Dari program tersebut kemudian dilihat partisipasi anggota masyarakatnya dalam gerakan rehabilitasi atau pemulihan dan pelestarian hutan mangrove.<sup>17</sup> Simanjuntak (2010) melakukan studi mengenai pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan rehabilitasi hutan mangrove. Tujuannya hanya memahami dan mengetahui pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan keberadaan hutan mangrove sebagai sumberdaya alam di kawasan pesisir.

Studi yang memahami aspek sosial dalam rangka pengembangan komunitas bersifat *bottom up* belum banyak dilakukan. Dari sisi ini, studi mengenai rehabilitasi hutan mangrove hanya dipahami sebagai gerakan komunitas yang

diinisiasi pihak luar. Banyak rehabilitasi hutan mangrove merupakan program pemerintah dan diinisiasi oleh lembaga swadaya masyarakat.<sup>18</sup>

Gerakan rehabilitasi hutan mangrove yang diinisiasi anggota komunitas masih sangat terbatas. Sebenarnya, pemimpin informal sebagai bagian dari masyarakat perdesaan dapat menjadi inisiator terjadinya gerakan rehabilitasi hutan mangrove. Meski demikian, studi mengenai hal ini masih jarang dilakukan.

Beberapa studi mengenai pemimpin informal masih bersifat umum terkait pengembangan komunitas.<sup>19</sup> Studi mereka hanya memahami peran pemimpin informal dalam pengembangan komunitas, khususnya sebagai agen perubahan sosial masyarakat. Sedangkan Sulaksono (2002) melakukan studi tentang peran pemimpin informal yang sangat penting dalam pengembangan komunitas di perdesaan, khususnya program kegiatan kepariwisataan.

Menurut Sudilbyo (2006), pemimpin informal sangat menentukan pengembangan komunitas, terutama terkait keberlanjutan gabungan kelompok koperasi petani (Gapoktan). Selanjutnya, Foster (2008) menyatakan bahwa pemimpin informal dalam pengembangan komunitas mempunyai posisi unik dan dapat menjadi agen perubahan sosial efektif serta dapat menentukan keberhasilan pembangunan di level perdesaan.

14. Purwoko, 2008; Mahmudi, 2010; Kusuma, 2010; Elyas, 2011.
15. Wahyudin, 2006; Fitriyani, 2010.
16. Studi Saru *et al.*, 2009 dan Naryanto, 2009.
17. Tambunan *et al.*, 2009; Umairoh, 2010; Telaumbanua, 2011; Rusdiyanti, 2012.

18. De Groot *et al.*, 2006.
19. Foster, 2008; Hancock, 2008; Atwell-Scrivner, 2010; Hall, 2010; Washington-Ottobrie, 2010; Palmer, 2011.

Hal ini terkait dengan pemimpin informal yang mempunyai basis modal sosial.

Barlan (2011) menyatakan, keberadaan pemimpin informal di tengah masyarakat mempunyai posisi unik, karena disertai basis modal sosial yang melekat dalam dirinya. Berdasarkan posisinya yang unik, pemimpin informal mempunyai peran sangat penting dan menentukan proses pengembangan komunitas. Pemimpin informal juga dapat berfungsi sebagai komunikator, artikulatur, fasilitator, mediator, dan sebagai pintu masuk (*entry point*) pengembangan komunitas di wilayah perdesaan.<sup>20</sup>

Posisi unik dan pentingnya pemimpin informal dalam pengembangan komunitas dapat disebut sebagai strategi pengembangan komunitas *bottom-up*. Hal ini berkaitan dengan fungsi pemimpin informal yang dapat menjadi inisiator terjadinya proses pengembangan komunitas. Selama ini, strategi pengembangan komunitas *bottom up* masih banyak diinisiasi oleh pihak luar dan jika pun melibatkan pemimpin informal hanya hal-hal tertentu.

Menurut Foster (2008), pemimpin informal dapat direkayasa melalui pendidikan dan pelatihan tertentu, kemudian kembali ke komunitasnya untuk menginisiasi proses pengembangan komunitas. Pemimpin informal demikian ditumbuhkan atau distimulasi oleh pihak luar agar mampu melakukan perubahan sosial sesuai yang direncanakan. Banyak strategi pengembangan komunitas di level perdesaan yang dapat digunakan untuk

membangun masyarakat. Menurut Hoy dan Rowley (1996), hal terpenting untuk melakukan pengembangan komunitas adalah melakukan pengembangan dan pembangunan sumberdaya manusianya.

Sedangkan Greenberg (1999) dan Chaskin (2001) menyampaikan, hal yang diperlukan pengembangan komunitas adalah upaya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia melalui jiwa wirausaha dan membangun kapasitas anggota komunitas secara keseluruhan. Selain itu, strategi pengembangan komunitas lainnya menekankan pentingnya penggunaan modal sosial.<sup>21</sup> Keberadaan modal sosial yang ada di komunitas sangat penting dan menentukan dalam proses pengembangan komunitas. Penggunaan modal sosial dianggap sebagai strategi penting dalam pelaksanaan proses pengembangan komunitas.

Cramb (2002) dan Khandewell (2007) lebih menekankan pentingnya pembentukan dan keberadaan lembaga atau institusi lokal. Sehubungan dengan keberadaan lembaga lokal, Khandewell menekankan pembentukan lembaga keuangan mikro di komunitas perdesaan. Beberapa strategi pengembangan komunitas lainnya menekankan pentingnya aset atau sumberdaya komunitas.<sup>22</sup> Aset aset komunitas berupa aset ekologis, ekonomis, sosial budaya dapat menopang proses pengembangan komunitas secara keseluruhan. Aset-aset komunitas tersebut dapat dipergunakan dalam mengakselerasi kegiatan komunitas dan proses pengembangan komunitas.

20. Patton, 2005; Sulasmi, 2008; Rostiyati, 2009; Washington, 2010; Suradisastira, 2011.

21. Foster, 1997; Gittel and Vidal, 1998; Zeuli and Radel, 2004; Traynor and Andor, 2005; dan Brown, 2007.

22. Delgado, 2000; Ite dan Tosoriero, 2008.

Penggunaan aset aset ekologis dan hutan mangrove disebut juga sebagai strategi pengembangan komunitas berbasis lingkungan dan pariwisata.<sup>23</sup> Sedangkan Zhang *et al.* (2011) serta Ite dan Tosoriero (2008) menggunakan istilah strategi pengembangan komunitas dengan 'model atau strategi hijau' (*green model or green strategy*). Dengan banyaknya strategi pengembangan komunitas seperti diuraikan di atas, ternyata masih sangat terbatas studi yang menggunakan model *bottom up*, khususnya mengenai keberadaan pemimpin informal di komunitas perdesaan.

Studi buku ini bermaksud meneliti peran pemimpin informal dalam pengembangan komunitas, khususnya rehabilitasi hutan mangrove terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Kegiatan dalam bentuk rehabilitasi hutan mangrove dapat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan seluruh masyarakat pesisir. Dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial, keberadaan hutan mangrove dapat melindungi tanggul tambak, sehingga merupakan salah satu usaha komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya berbasis lingkungan hidup sekitarnya.

Kehidupan masyarakat di desa pesisir sangat dipengaruhi oleh keadaan sumberdaya alam dan kondisi tambak yang dimiliki. Penanaman dan pelestarian hutan mangrove dapat melindungi tambak, sehingga dapat digunakan sebagai lahan budidaya. Hasil dari budidaya tersebut dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, sumberdaya alam

yang terkait dengan mangrove adalah mangrove itu sendiri sebagai sumberdaya alam dan berbagai sumberdaya lain yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh komunitas. Semua sumberdaya itu memberikan kontribusi kepada seluruh komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh komunitas desa pesisir.

Berdasarkan berbagai kajian literatur tentang konsep pengembangan komunitas, modal sosial dan komunitas, peran pemimpin informal, dan aspek-aspek pemimpin informal, diasumsikan bahwa kegiatan pengembangan komunitas dalam rangka merehabilitasi hutan mangrove merupakan usaha komunitas dalam melakukan intervensi terhadap lingkungan hidup di wilayah pesisir dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Selain itu, intervensi tersebut bertujuan mengembalikan dan menjaga fungsi sosial hutan mangrove. Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove tersebut merupakan model pengembangan komunitas dari bawah atau *bottom up*. Pengembangan komunitas tersebut diinisiasi masyarakat sendiri, dilaksanakan, dan diikuti partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Tujuan akhirnya, sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup seluruh masyarakat.

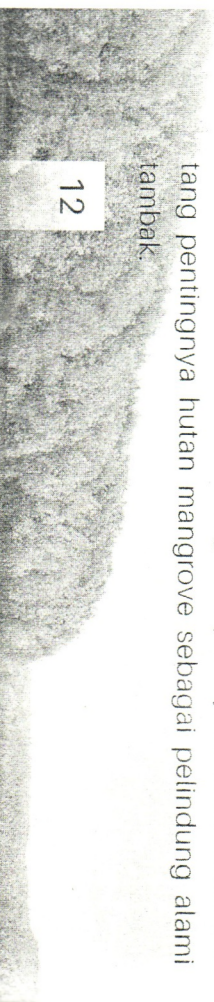
Dalam proses pengembangan komunitas tersebut, pemimpin informal berperan penting dan menentukan dalam keseluruhan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Dengan kata lain, keberhasilan masyarakat melakukan kegiatan pelestarian dan pelestarian (rehabilitasi) hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin informal, karena dapat

23. Shunnaq *et al.*, 2008; Koen *et al.* 2009.

menjadi inisiator, membangun modal sosial, mengorganisasi dan menggerakkan partisipasi seluruh anggota komunitas.

Pemimpin informal pada mulanya mampu membangun modal sosial dengan merevitalisasi nilai sosial budaya dan lingkungan, membangun kepercayaan, dan membangun jaringan sosial. Keberadaan modal sosial di masyarakat pesisir dapat berupa norma atau nilai, kepercayaan (*trust*), jaringan, dan aset-aset komunitas yang berkaitan dengan kawasan pesisir dan hutan mangrove. Semua modal sosial demikian tidak bermakna apa apa karena semua modal sosial tersebut dalam pengembangan komunitas masih merupakan aset statis sebagai energi potensial. Modal sosial haruslah dibangun, direvitalisasi, diorganisasi, didayagunakan oleh pemimpin informal untuk kepentingan pengembangan komunitas, agar dapat menjadi energi kinetik.

Dalam merevitalisasi nilai sosial-budaya dan nilai lingkungan dapat dijadikan visi komunitas. Visi tersebut digunakan untuk membangun semangat dan kebersamaan dalam mengatasi kerusakan lingkungan tambak, yakni dengan melakukan rehabilitasi hutan mangrove. Mereka yakin bahwa dengan menanami pohon mangrove di tanggul tambak maka tambak dapat didayagunakan secara optimal, baik musim penghujan atau kemarau, karena telah terlindungi secara alami dengan hutan mangrove. Oleh karena itu, segala upaya harus dilakukan untuk mewujudkan hutan *mangrove* sebagai visi komunitas tersebut. Selain itu, membangun kepercayaan komunitas tentang pentingnya hutan mangrove sebagai pelindung alami tambak.

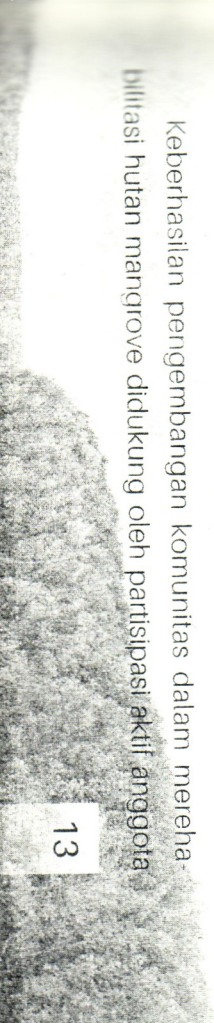


Pada mulanya, anggota komunitas tidak percaya tentang usaha yang dilakukan orang untuk dapat menanam mangrove. Selama ini, mereka masih mempercayai bahwa hutan mangrove tidak dapat ditanam manusia dan hanya Tuhan yang dapat menumbuhkannya. Untuk membangun kepercayaan bahwa hutan mangrove dapat ditanam manusia, mereka memerlukan contoh keberhasilannya. Setelah ada wujud hutan mangrove yang dapat tumbuh, anggota komunitas baru mempercayai bahwa hutan mangrove dapat ditanam manusia.

Demikian pula agar proses pengembangan komunitas dapat berjalan dengan baik diperlukan jaringan sosial horizontal dan vertikal. Untuk mengikat hubungan antar-anggota komunitas dibentuk kelompok, sehingga hubungan atau jaringan antar-anggota kelompok menjadi lebih kuat. Terbentuknya jaringan sosial horizontal tersebut dapat memperkuat anggota komunitas, sedangkan jaringan vertikal dibangun melalui berbagai *stakeholder*.

Berdasarkan modal sosial yang telah direvitalisasi dan dibangun, akhirnya anggota komunitas dapat diorganisasi dan digerakkan untuk melakukan rehabilitasi hutan mangrove. Keberadaan hutan mangrove dapat menjadi pelindung alami tambak dan di dalam hutan mangrove dapat menghasilkan berbagai sumberdaya alam yang dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan komunitas. Pulihnya hutan mangrove disertai pulihnya sumberdaya alam lain, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh komunitas.

Keberhasilan pengembangan komunitas dalam merehabilitasi hutan mangrove didukung oleh partisipasi aktif anggota



komunitas. Partisipasi tersebut menjadi modal sosial penting komunitas, karena terjadi kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, keberhasilan dalam membangun modal sosial dan mengorganisasi serta menggerakkan anggota komunitas didukung oleh aspek intern yang ada di dalam diri pemimpin informal dan aspek berupa dukungan seluruh komunitas.

Aspek internal terkait asal-usul, pola kepemimpinan, cara menerapkan kepemimpinan, dan kapasitas yang ada dalam diri pemimpin informal. Sementara aspek eksternal adalah dukungan pengembangan dari seluruh komunitas dan stakeholder terkait fungsi sosial mangrove bagi peningkatan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pemimpin informal menjadi 'ruh' terlaksananya proses pengembangan komunitas. Menjadi inisiator, mengorganisasi, menggerakkan partisipasi anggota komunitas, dan membangun modal sosial. Hutan mangrove dan sumberdaya alam lain sebagai modal sosial penting bagi komunitas pesisir. Selain itu, dapat berfungsi dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas di masa sekarang maupun generasi mendatang.

Studi dilakukan di Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, yang melakukan kegiatan pengembangan komunitas dalam bentuk rehabilitasi hutan mangrove. Berdasarkan perspektif ilmu Kesejahteraan Sosial menggunakan pendekatan ekologi manusia, manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku dan kehidupan manusia dan manusia dapat melakukan intervensi terhadap keadaan lingkungan.

14

Dalam konsep kesejahteraan sosial hijau (*green social welfare*), kesejahteraan hidup manusia ditentukan oleh keberadaan lingkungannya. Mangrove merupakan lingkungan hidup komunitas pesisir dan dapat menentukan tingkat kesejahteraan hidup manusia di sekitarnya. Sumberdaya alam yang ada dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota komunitas untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain itu, rehabilitasi mangrove merupakan salah satu bentuk usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan komunitas desa pesisir. Tujuannya adalah peningkatan kualitas hidup dan memulihkan fungsi sosial lingkungan *mangrove*. Rehabilitasi hutan mangrove dapat melindungi tanggul anggota komunitas, sehingga tambahkannya dapat digunakan sebagai tempat budidaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Usaha meningkatkan taraf hidup komunitas menggunakan sistem sumber berdaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yakni hutan mangrove dan sumberdaya yang ada serta keberadaan tambak.

Studi yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, yakni memahami secara mendalam proses pengembangan komunitas dan peran pemimpin informal dalam rehabilitasi hutan mangrove. Dalam memahami fenomena sosial mengenai proses pengembangan komunitas yang telah berjalan dalam kurun waktu lama dan berlangsung sampai saat ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini terkait dengan semua fenomena sosial yang terjadi dari keseluruhan proses pengembangan komunitas dan peran pemimpin informal dapat ditunggangi sesuai kebutuhan data yang diperlukan.

15

Pengembangan komunitas yang telah menghasilkan produk sosial berupa hutan mangrove dilakukan oleh anggota komunitas dalam rangka memulihkan aset komunitas dan lingkungan. Prosesnya dimulai sejak 1964 dan terus berlanjut sampai sekarang. Data yang telah tersimpan begitu lama di tengah kehidupan komunitas dapat diungkap dengan metode kualitatif. Dengan demikian studi ini berusaha memahami keseluruhan proses pengembangan komunitas tersebut sejak diinisiasi, dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, sampai dampaknya terhadap komunitas yang bersangkutan.

Sedangkan fokus studinya adalah memahami proses pengembangan komunitas, proses seseorang menjadi pemimpin informal, serta peran pemimpin informal dalam membangun modal sosial, mengorganisasi, dan menggerakkan anggota komunitas dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Selain itu, memahami aspek-aspek yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove, baik aspek yang dimiliki pemimpin informal maupun aspek dalam komunitas.

Secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur, dapat dipahami semua proses terjadinya fenomena sosial tersebut. Dengan cara demikian, semua informasi dari proses kegiatan pengembangan komunitas dapat dikumpulkan sesuai kebutuhan informasi yang diperlukan. Penulis melibatkan diri ke dalam obyek studi dan tinggal di tempat studi, sehingga dapat menyelami kondisi dan situasi yang sebenarnya.

16

## BAB 2 COMMUNITY DEVELOPMENT DAN PEMIMPIN INFORMAL



### A. Proses Pengembangan Komunitas

Pendekatan pembangunan di negara negara sedang berkembang terus mengalami perubahan sejak 1950-an hingga 1980-an. Pendekatan modernisasi banyak diterapkan dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Di negara berkembang, pendekatan modernisasi disertai sistem yang bersifat sentralistik. Pendekatan pembangunan pada periode berikutnya berganti menjadi pembangunan masyarakat dan kemudian menjadi arus utama dalam pelaksanaan pembangunan, yakni berbasis masyarakat.

Menurut Korten (1984: 1987), pendekatan pembangunan era 1980-an berpusat pada manusia yang disebut dengan *people centered development*. Pendekatan pembangunan

17